

BAB II

AL-QUR'AN DAN SEJARAHNYA

A. Pengertian Al-Qur'an

1. Menurut Bahasa :

Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghim-pun, dan qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu masdar (infinitif) dari kata qara'a, qira'at, qur'an-

Allah berfirman :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمِيعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبَعْ قُرْآنَهُ (القيَاحَةُ : ١٧ - ١٨)

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpul kannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya." (al-Qiyamah : 17-18)

Qur'anah di sini berarti qiraa'atahu (cara membaca). Jadi kata itu adalah masdar menurut wazan (tasyriif) "fu'lam" dengan vokal " u " seperti "gufran" dan "syukran".⁵

5. Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an diterjemahkan oleh Mudzakir AS. Litera Antar Musa, Jakarta, Cetakan kedua 1994, p. 15-16.

Ada beberapa devinisi tentang Al-Qur'an yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama / Fuqaha dari berbagai keahlian dan bidangnya, baik dari bidang ahli bahasa, Ilmu kalam, Ushul Fiqih dan sebagainya. Devinisi-devinisi tersebut sudah tentu berbeda satu dengan lain, karena penekanannya berbeda-beda, disebabkan oleh perbedaan keahlian mereka.

Letak perbedaan dalam bidang bahasa antara lain pada lafad Al-Qur'an, yaitu ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu ada yang memakai "hamzah" dan ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu tidak memakai "hamzah".

Diantara ulama yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu tidak berhamzah adalah ; Asy-Syafi'i, Al-Farra' dan Al-Asy'ari. Pendapat-pendapat mereka adalah sebagai berikut :

Di dalam kitab Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an karangan Az-Zarkasyi diterangkan, bahwa Asy-Syafi'i berpendapat bahwa lafad Al-Qur'an yang terkenal itu bukan musytaq (bukan pecahan dari akar kata apapun) dan bukannya berhamzah (tanpa tambahan huruf berhamzah di tengahnya, jadi di baca Al-Qur'an). Lafad tersebut sudah lazim digunakan bagi kala mullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Jadi menurut Asy-Syafi'i lafad tersebut bukan berasal dari akar kata qa-ra-a (membaca), sebab kalau akar katanya qa-ra-a maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-qur'an. Lafad tersebut memang nama khusus bagi Al-Qur'an ,

sama halnya dengan nama Taurot dan Injil. ⁶

Di dalam kitab al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an karangan asy-Suyuthi diterangkan, bahwa Al-Farra' berpendapat, bahwa lafad al-Qur'an adalah pecahan (musytaq) dari kata Qa-ra-in (Jama' dari Qarinah) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf " Nun " pada akhir lafad al-Qur'an itu adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.

Al-Asy'ari seorang ahli kalam, pemuka aliran suni - (wafat 324) berpendapat, bahwa lafad al-Qur'an tidak menggunakan hamzah dan diambil dari kata " Qa-ra-na " yang artinya menggabungkan. Hal ini disebabkan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu dihimpun dan digabungkan dalam satu mushhaf.⁸

Di dalam Kitab Al-Itqan karangan Asy-Suyuthi di terangkan bahwa Al-Lihyani berpendapat, bahwa lafad al-Qur'an itu ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan

6. Dawud Al-Aththar, Ilmu Al-Qur'an, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, p. 19.

⁷ Asy-Syuyuthi, Al-Itqam Fi Ulum Al-Qur'an, Dar Fikr ttt., p.52. Dan Muhaimin, Tadjab, A.Mudjib, Dimensi-Dimensi - Studii Islam, Karya Abdi Tama, Surabaya, 1994, p.86

⁸. Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Karya Abdita ma. Surabaya, 1997, p. 2.

wazan Ghufran dan merupakan pecahan dari akar kata q-a-r-a-a yang bermakna membaca. Lafad al-Qur'an di gunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni obyek bentuk masdar. ⁹

Sedangkan Subhi Sholeh pengarang kitab Mabahits Fi-Ulum Al-Qur'an mengemukakan, bahwa pendapat yang paling kuat adalah lafad al-Qur'an itu masdar atau sinonim dengan lafad Qira'ah. Sebagaimana Firman Allah :

إِنَّ عَلَيْنَا حِجَةٌ وَقُرْآنٌ فَإِذَا قُلْنَا لَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القياعد: ١٨-١٧)

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkan nya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu".
(Al-Qiyamah 75 : 17-18)

2. Menurut Istilah :

Di dalam memberikan definisi (mendefinisikan) al-Qur'an para Ulama berbeda pendapat antara satu sama lain dalam redaksinya, meskipun secara substansial tidak berbeda, mereka itu antara lain :

^{9.} Asy-Syyuyuthi, Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an, Loc.cit.

10. Subhi Sholeh, Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Dar al-Ulilm alayn, Beirut, ttt. 19

a. Menurut Subhi Sholeh :

القرآن هو الكتاب المحيى المنزل على النبي ص . المكتوب في الماء حفظ المنقول
عليه بالتواتر المتبعدين سلاً و ذلة .

"Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam mushahad yang disampaikan kepada kita dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah".¹¹

b. Memurut Aly Ash Shobumi :

**فَهُوَ كَلَمُ الْمُبْعَزِ الْمُنْزَلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاٰ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَعْيُنِ جَنْبِيلٌ عَلَيْهِ
السَّلَامُ الْمُتَقْبِرُ فِي الْمَهَاجِرِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالْتَّوَاتِرِ، الْمُتَعَبِّدُ بِنَلَادَ وَتِلَهُ الْمَبْرُورِ -
بِسُورَةِ الْفَارِيَّةِ الْمُهْتَمِمِ بِسُورَةِ النَّازِفِ .**

"Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat - yang di turunkan kepada Nabi Muhammad (Nabi dan Rasul terakir) dengan perantara Malaikat Jibril al-Amin yang di tulis dalam mushahadah dan disampaikan kepada kita dengan mutawatir sebagai ibadah bagi pembacanya, yang dimulai dengan surat - al-Fatikhah dan diakhiri dengan surat an-Nas ".

c. Menurut Ahli Kalam :

Al-Qur'an menurut pendapat Ahli Kalam, ialah: yang ditunjuki oleh yang dibaca itu, yakni: "Kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak dan tidak pernah di timpa bencana.

11. Masfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Karya Abditama, Surabaya, 1997, p. 1

12. M. Aly Ash-Shobuni, Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan), Penerjemah M. Chudlori Umar dan M. Matsna, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, p. 18.

Ulama Kalam mengatakan bahwa kalimat-kalimat itu bersifat bukan hakekat yang digambarkan dengan bentuk huruf dan suara. Kalimat itu azali untuk meneguhkan pengertian Qi dan-Nya. Kalimat itu sumyi dari huruf, lafad, Fikiran dan ruh untuk memiadakan sifat mahluk. Kalimat-kalimat itu menghendaki adanya masa, Sedangkan masa itu baru. Dan mereka mengatakan bahwa al-Qur'an teratur adalah suatu kepastian, bahwa al-Qur'an kakekatnya yang teratur bahkan istimewa dengan kesempurnaan tertib dan jalinannya.

d. Menurut Ulama Ushul:

القرآن هو كلام الله المترزل على سيدنا نبيلٍ منهم، باللقطة القراءية المنقول -
بالتراث والمعنى في المصادر المبلي وسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس.

"Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan ke pada Nabi kita Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang dinukil secara mutawatir ditulis dalam mushaf-mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatikhah dan di tutup dengan surat an-Nas".¹⁴

13. Az-Zarqani, Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an, Dar al-Fikr, Juz I, ttt. p. 18

^{14.} A. Abd. Majid, Ushul Fiqih, Garuda Buana Indah, Pasuruan 1994, p. 40.

e. Menurut Syekh Muhammad Abdurrahman :

Al-Qur'an adalah : Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang ditulis dalam mushaf yang terpelihara, dan sebagai pedoman bagi umat manusia di seluruh Dunia.

15.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat di simpulkan bahwa; Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril yang merupakan Mu'jizat , yang dimulai dengan surat Al-Fatikhah dan diakhiri dengan surat An-Nas dan membaca nya bermula ibadah.

B. SEJARAH AL-QUR'AN

1. Sejarah turunnya Al-Qur'an :

Allah SWT. telah memuliakan umat Muhammad saw. karena Allah telah mempermudah kepada kita Kitab yang luar biasa sebagai penutup dari Kitab-Kitab samawi, menjadikan undang-undang kehidupan, pemecahan permasalahan, dan segala kelebihan di dalam-Nya. Sebagai umat pilihan untuk bisa mengemban risalah samawiyah yang termulia. Di mana Allah memuliakannya dengan bekal Kitab yang luhur

15. Syekh Muhammad Abdurrahman, Risalah Tauhid, di terjemahkan oleh K.H. Firdaus A.N., Bulan Bintang, Jakarta, cetakan ke tujuh, 1992, p. 121.

dan diturunkan kepada Rasul yang dimuliakannya, yaitu Mu -
hammad saw.¹⁶

Dengan turunnya al-Qur'an ini maka sempurnalah ikatan risalah samawiyyah, terpancarlah sinar keseluruhan penjuru dunia, dan akhirnya sampailah petunjuk Allah ini dengan perantaraan Malaikat Jibril, yang menetapkannya ke dalam lubuk hati Muhammad. Sehubungan dengan ini Allah berfirman dalam surat Asy-Suraa 42 : 193-194

نزل بها الروح الْأَعْيُنُ لِأَنَّ قَلْبَكَ لَمْ تَكُنْ عِنْ الْمُنْذَرِينَ (الْقِيَامَةُ : ١٩٤-١٩٥)

"Al-Qur'an dibawa turun oleh Ruhul Amin. Ke dalam hatimu supaya Kamu termasuk orang-orang yang memberi peringatan".
(Q.S. Asy-Syuraa 42 : 193-194)

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur berupa beberapa ayat dari surat yang panjang atau sebuah surat sekaligus dari surat yang pendek. Al-Qur'an diturunkan dengan dua tahap, yaitu : Sebelum hijrah (semasa Nabi masih berdomisili di Makkah) dan sesudah hijrah.

Wahyu yang turun sebelum hijrah tersebut dinamakan surat / ayat Makkiyah. Wahyu yang turun sebelum hijrah tersebut surat / ayat-ayatnya pendek-pendek, gaya bahasanya - singkat, karena sasaran utamanya adalah orang-orang arab asli. Surat / ayat Makkiyah pada umumnya berupa ajakan untuk bertauhid murni. Sedang wahyu yang turun sesudah hijrah -

¹⁶. Imam Nawawi, Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an, Al-Bayan, (Mizan) Bdg., 1995, p. 11.

disebut surat / ayat Madaniyah. Surat / ayat-ayatnya panjang panjang dengan gaya bahasa yang panjang lebar dan jelas, karena sasarnya bukan hanya orang-orang Arab asli, melainkan juga orang-orang non Arab yang telah banyak masuk Islam dan sudah barang tentu mereka kurang mengerti bahasa Arab . Mengenai isi surat / ayat-ayatnya pada umumnya berupa norma norma hukum untuk pembentukan dan pembinaan masyarakat atau umat Islam dan Negara yang adil dan makmur yang diridloai Tuhan.

2. Cara Turunnya Al-Qur'an :

Al-Qur'an diturunkan dengan dua (2) tahap :

2.1. Dari laukh Makhfud ke langit Dunia sekaligus pada malam Qadar.

2.2 Dari sama⁶ Dun-ya ke Bumi bertahap selama 23 TH kenabian.

Disamping itu juga ada yang berpendapat bahwa, Al-Qur'an diturunkan dengan 3 tahap, yaitu :

Tahap Pertama : Al-Qur'an diturunkan dari Lauh Makhfud menu
rut cara dan waktu yang diketahui oleh Allah
sendiri.

Tahap Ke Dua : Al-Qur'an setelah diturunkan ke Lauh Makhfud
lalu ke bait al-Izza di langit Dunia.

17. Masyfuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, CV. Karya Abdi tama, Surabaya, Edisi Revisi, (Cet. V), pp. 12-13.

18. M. Aly Ash-Shobuni, Pengantar Studi Al-Qur'an, Penerjemah, H.M. Chudlori Umar dan M. Matsna, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, p. 55.

Tahap ke Tiga : Al-Qur'an setelah di turunkan ke Bait al - Izza dilangit dunia turun ke Bumi ke hati Nabi / Rasul (Muhammad) , di bawa Jibril yang kemudian di sampaikan kepada Muhammad secara berangsur-angsur, sesuai dengan kebutuhan dan situasinya.

Dalam permasalahan turunnya al-Qur'an, para Ulama antara satu dengan yang lain berbeda pendapat, di antaranya adalah :

Pendapat pertama :Yaitu pendapat Ibnu Abbas dan sejumlah Ulama, bahwasanya yang di maksud dengan turunnya Al-Qur'an sekaligus ke Bait Al-Izza di langit Dunia dengan tujuan agar Malaikat menghormati kebesaran-Nya, Setelah itu Al-

Qur'an di turunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun, sesuai dengan peristiwa-peristiwa sejak dilantiknya Rasulullah saw. hingga wafatnya Beliau.

Pendapat ini merupakan pendapat yang sangat terkenal di kalangan masyarakat. Adapun para Ulama tersebut berpegang pada riwayat Ibnu Abbas sebagai berikut :

أُنْزِلَ الْقُرْآنَ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ فِي شَهْرٍ عَنَانٍ إِلَى السَّمَااءِ الدُّنْيَا بِحَكْمَةٍ وَاحِدَةٍ -

ثُمَّ أَنْزَلَ بَيْنَهُمَا

"Al-Qur'an di turunkan pada malam Qadar, pada bulan Ramadhan ke langit Dunia sekaligus, lalu ia di turunkan secara ber-

angsur-angsur ". 19.

Pendapat ke Dua : Yang di maksud dengan turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. permulaan turunnya Al-Qur'an itu di mulai Bulan Ramadhan, merupakan malam yang di berkahi. Selanjutnya turunnya Al-Qur'an itu berlanjut secara bertahap sesuai dengan kejadian dan peristiwa-peristiwa selama Dua puluh tiga tahun. Dengan begitu berarti bahwa Al-Qur'an di turunkan secara sekaligus ke langit Dunia dan yang kedua di turunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad, sebab yang demikian itulah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan penjelasan ayat sebagai berikut :

وَقَرَأْنَا فِرْقَةً لِتَقْرَأُهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا (الإِسْرَاء: 107)

"Dan Al-Qur'an itu Kami pisahkan agar engkau bacakan kepada manusia dengan sabar dan Kami menurunkannya berangsur-angsur". (Al-Israa' : 106).

Pendapat ke Tiga : Dalam taftsir Al-Manar di katakan bahwa sanya yang di maksud dengan arti turunnya Al-Qur'an dalam bulan Ramadlan, padahal telah terkenal bahwasanya Al-Qur'an itu di turunkan secara berangsur-angsur dan dalam tempo 21-

¹⁹. Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an di terjemahkan oleh Mudzakir AS., Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994, Cet. ke dua , p.147.

tahum, yaitu perasaan turunnya waliyu pada bulan Ramadhan, dalam malam yang disebut dengan Laila al-qadar (malam yang di berkatii) sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (القدر : ١)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qu'ran) pada Lailla al-Qadar". (Al-Qadar : 1).

Para Mufasir berpendapat, bahwa ayat tersebut musykil keadaannya. Untuk menguraikan pendapat tersebut maka mereka meriwayatkan, bahwa yang di maksud dengan turunnya Al-Qur'an di malam Qadar itu adalah di turunkannya ke langit dunia, sedangkan sebelum itu tertulis di Laukh al-makhfudz di atas langit yang ke tujuh (%). Setelah itu baru lah di turunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur angsur. Dan lahirlah pernyataan mereka, bahwasanya Al-Qur'an di turunkan secara sekaligus dari Laukh al-Makhfudz ke langit Dunia saja.

Menurut Syekh Muhammad Abdurrahman, bahwa riwayat ini tidak sah. Sebenarnya beberapa pendapat yang ditambahkan untuk maksud memulakan Puasa. Allah tidak menerangkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan sekaligus pada Bulan Ramadhan, juga tidak menjelaskan bahwasanya Al-Qur'an diturunkan dari Lauh Makhfudz. Dengan demikian maka tetaplah bahwa Al-Qur'an

* an itu terpelihara dengan sempurna di Laukh Makhfudz, setelah itu di turunkan dari Laukh Makhfudz ke Bumi ini.²⁰

Menurut pendapat jumhur, bahwasanya lafad-lafad Al-Qur'an itu tertulis di Laukh Makhfudz, kemudian di pindahkan dan di turunkan ke bumi. Dengan demikian tiadalah ada lafad-lafad Al-Qur'an di Laukh Makhfudz. Menurut Pentahqikan kami, yang dinukilkan bukan lafad yang termaktup di sana. Hanya disalin lalu diturunkan. Hal ini sama dengan orang yang menghafal isi kitab. Isi kitab tetap berada dalam kitab. Yang disalin pun persis sebagai yang tertulis di kitab itu.

Dari uraian tersebut di atas , maka dapat disimpulkan , bahwa Al-Qur'an di turunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan Malaikat Jibril. Di dalam menerima wahyu Nabi Muhammad tidak menerima ayat-ayat Al-Qur'an secara segera sekaligus (langsung 30 Juz) melainkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan dan situasi masarakat dan pribadi Beliau. Hal ini mempunyai faedah sebagai pendidikan dan pengajaran.

Alasannya proses belajar mengajar itu berdasarkan dua masa; perhatian terhadap tingkat pemikiran siswa dan pengembangan potensi akal, jiwa dan jasmani dengan apa yang dapat membawanya ke arah kebaikan dan kebenaran.

20. "Hasbi Ash Shidiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / Taftsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, Cet. XIII. p. 43.

Dalam proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur - angsur itu kita melihat adanya suatu metode yang berfaedah bagi kita di dalam mengaplikasikan. Kedua asas tersebut se pertii yang kami sebutkan di atas, sebab turunnya Al-Qur'an itu telah meningkatkan pendidikan umat Islam secara berta hap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia , me luruskam prilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurna kan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dengan tegak di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang ma nis bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Allah SWT..

Dii samping itu pentahapan turunnya Al-Qur'an itu merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya menghafal Al-Qur'an, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan apa yang di kandungnya.

3. Beberapa Cara Nabi Menerima Wahyu :

Nabi Muhammad saw. dalam menerima wahyu mengalami bermacam-macam cara dan keadaan, diantaranya menurut Nazry Adlany dkk. dalam Al-Qur'an dan tarjamatanya (Muqaddimah) adalah sebagai berikut :

a. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga beliau mengetahui dan hafal benar akan kata-kata itu.

b. Malaikat Jibril menyampaikan wahyu itu ke dalam hati Nabi Muhammad. Dalam keadaan seperti itu, Nabi Muhammad saw

tidak melihat sesuatupun; hanya Beliau merasa wahyu itu sudah ada dalam kalbunya. Dalam hal ini Nabi Muhammad mengatakan : "Ruhul Qudus mewahyukan ke dalam kalbuku", sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an, Surat Asy-Syuraa ayat 51 :

فَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَ اللَّهَ إِلَّا وَجِيَّا فِي عِنْقِ رَجُلٍ جَاهِدٍ أَوْ بَنْ سَلَّ رَسُولاً^۱
فِي وَجْهِ حَيٍّ يَأْذِنُهُ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ . (الشورى : ۵۱)

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan Wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan Izim Nya apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana".
(Q.S. Asy-Syuraa : 51).

(Q.S. Asy-Syurad : 17) c. Wahyu datang kepada Nabi seperti gemerincing lonceng. Cara ini lah yang paling berat di rasakan Nabi. Kadang-kadang pada keningnya berpancaran keringat, meskipun turunnya itu di musim dingin yang sangat. Kadang-kadang unta Beliau terpaksa berhenti dan duduk karena merasa amat berat, jika wahyu itu turun di saat Beliau sedang mengendalai unta.

Diriwayatkan oleh Zait bin Stabit; "Aku adalah penulis wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw. Aku melihat Rasulullah ketika turunnya wahyu itu seakan-akan diserang oleh demam yang keras dan keringatnya hercucuran seperti permata. Kemudian setelah selesai turunnya wahyu itu berhasil Beliau kembali seperti semula(biasa).

d. Malaikat menampakkan dirinya kepada Nabi, tidak berupa seorang laki-laki, tetapi benar-benar seperti rupanya yang asli. Hal ini sesuai dengan surat An-Najm ayat 13-14 :

وَلَقَدْ رَاهَ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ۝ عِنْدَ سِلْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ ۝ (الْبَحْرُ : ۱۳-۱۴)

"Dan sesungguhnya telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain,yaitu di Sidratul Muntaha (Q.S. An-Najm : 13-14).

Demikianlah cara-cara Nabi kita Muhammad menerima wahyu dari Allah SWT. yang semuanya diterima oleh Nabi saw dengan penuh kesadaran dan perhatian sehingga seketika itu juga Rasulullah mengerti, merasapi dan menghayati isi dan kandungannya, disamping menghafal rumusan kalimatnya.

21.

4. Sejarah Penyiaran Al-Qur'an

Pada usia yang ke empat puluh tahun Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama, yang disampaikan melalui Malaikat Jibril, maka pada saat itu pulalah bekian diangkat oleh Allah sebagai watusap Allah kepada semua umat manusia untuk menyampaikan risalah Allah SWT. Dan setelah beliau menerima wahyu yang pertama selama kurang lebih dua sete

²¹ Nazry Adlany, Hamafi Tamam, Faruq Masution, Al-Qur'an terjemah Indonesia, Sari Agung Jakarta, 1988, Muqoddi-mah.

ngah tahun lamanya, beliau baru menerima wahyu yang ke Dua yaitu Surat Al-Mudatsir ayat 1-7 yang herbunyi :

يَا يَهَا الْمَدْشُرُ قُلْ فَانْذِرْ مَعَ وَرَبِّكَ شَكِيرْ بَطَا وَثِيَابَكَ فَاهِئْ مَعَ وَالرُّجْزَ فَا هُجْرَ بَطَا
وَلَا تَمْنَنْ شَكِيرْ مَعَ وَرَبِّكَ فَاهِئْ قَبَه (المدقش: ١-٧)

"Hai orang yang berselubung (Muhammad), Bangunlah lalu berikan peringatan. Dan besarkanlah Tuhan-Mu. Dan bersihkanlah pakaijammu. Dan jauhilah berhalia. Dan janganlah engkau memperoleh yang lebih banyak. Maka berikarena hendak memperoleh yang lebih banyak. Maka bersabarlah (taat) bagi Tuhanmu".²²

Dengan turunnya wahyu tersebut, maka jelaslah apa yang harus dilakukan dalam menyampaikan risalah Allah SWT. yaitu mengajak manusia untuk menyembah Allah. Dan ini merupakan permulaan perintah untuk berjuang menyiarkan Agama Allah kepada seluruh umat manusia. Untuk menghadapi perjuangan berat ini, maka pada tahap permulaan Rasulullah saw. melakukan persiapan dalam bidang rohani dan akhlak, dimana beliau mengajak manusia untuk meng-Esakan Allah, mensucikan membersihkan jiwa dan hati, menguatkan barisan, meleburkan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum. 23

²² Ibid., p. 1182.

23. — A. Hasjmy, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. ke 5, p. 47.

Dalam hal penyiaran Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW kita dapat fahami, bahwa dalam periode Makkiyah, yaitu sebelum berhijrah ke Madinah, lebih-lebih pada saat-saat permulaan Islam, dimana jumlah kaum muslimin masih amat sedikit dan mereka belum mempunyai kekuatan yang berarti, maka penyiaran Al-Qur'an itu mulai-mula terpaksa secara sembunyi-sembunyi, karena kaum kafir tidak semangat dan tidak akan membiarkan tersiarinya ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut. Sebab mereka tahu bahwa siapa saja yang pernah mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an itu pasti akan terpikat oleh keindahan bahasanya, dan tertarik oleh kebenaran isinya. Oleh sebab itu, kaum kafir selalu menghalangi-halangi penyiaran Al-Qur'an itu dan mengobrak-abrik tempat-tempat yang mereka ketahui sebagai pusat-pusat penyiaran Al-Qur'an itu.

Tiga tahun lamanya ajaran / wahyu yang diterima Nabi Muhammad siarkan dengan cara sembunyi-sembunyi, sehingga mereka yang menerima pun hanya sedikit , yaitu orang- orang yang dekat dengan Nabi, seperti Khadijah, Abu Bakar , Ali Bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah (dia budak yang diangkat menjadi anak angkat beliau). Keempat orang yang masuk Islam inilah yang menjadi perlambang Agama Islam sampai hari

24. H.A. Mustofa, Sejarah Al-Qur'an, Al-Ikhlas, Surabaya Cet. 1, 1994, p. 76.

qiyyamat. Khadijah adalah seorang wanita, yaitu wanita yang pertama masuk Islam. Abu Bakar adalah seorang Tua yang dalam akal dan pemikirannya lambang dari seorang cendekiawan atau intelek. Ali Bin Abi Thalib adalah seorang anak atau pemuda, sedang Zaid Bin Haritsah adalah seorang budak. Setelah 3 tahun berda'wah secara sembunyi-sembunyi (diam-diam), dan mendapat beberapa orang pengikut yang masih sedikit jumlahnya. Maka setelah itu turunkah ayat 94 surat Al-Hijr yang berbunyi ; 25

فَاهْبِطْ عَلَيْهَا تُؤْمِنْ وَأَعْرِفْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (الْجَاثِيَّةُ : ٩٤)

"Maka sampaikanlah terang-terangan apa-apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik". (Q.S. Al-Hijr : 94).

Ayat tersebut memerintahkan agar beliau menyampaikan Agama Islam secara terang-terangan, Maka Rasulullah mulai menyampaikan ajaran Agama Islam secara terang-terangan, yaitu ditempat-tempat terbuka, agar mereka bersedia menyembah Allah dan mengesakan-Nya. Permulaan seruan berda'wah secara terang-terangan ini mula-mula ditujukan kepada kerabat dekat Rasulullah, seperti; keluarganya kemudian ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat. (Departemen Agama R.I., Muaddimah, 1989 : 64).

Sebagai akibat dari tindakan ini, di samping banyak juta kaum Quraisy yang masuk Islam, terjadilah tindakan -

²⁵ Bey Arifin, Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an, Al-ma'arif, Bandung, 1996, Cet. 15, p. 343.

tindakan keras dan kejam dari kaum Quraisy kepada Muhammad dan pemboikotan politik, ekonomi, sosial, penghinaan dan sebagainya. Dengan tindakan keras dan kejam dari kaum Quraisy itu, maka mental dan moral kaum Muslimin ditempa untuk dapat membangun suatu ummah atau Daulah. 26

5. Hikmah Di Turunkannya Al-Qur'an Secara Berangsur-angsur:

Al-Qur'an di turunkan Oleh Allah kepada Nabi Muhammad tidak secara sekaligus, sebagaimana kitab-kitab yang pernah diturunkan kepada Nabi dan Rasul terdahulu, akan tetapi al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur / sedikit demi sedikit sesuai kehendak Allah dan selaras dengan kepentingan dan masalah yang dihadapi oleh Rasulullah sehingga turunnya al-Qur'an dari awal hingga akhir ayat selama kurang lebih selama 23 tahun.

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu mengandung hikmah yang nyata serta rahasia yang cukup banyak diantara hikmah tersebut adalah :

1. Meneguhkan hati Nabi dalam menghadapi celaan dari orang
orang musyrik.
 2. Meringankan Nabi dalam menerima wahyu.
 3. Untuk memudahkan menghafalkan dan memahami isinya .

26. A. Hajmy, Sejarah Kebudayaan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. V, 1995, p. 48.

27. M. Aly Ash-Shobuni, At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an, Penerjemah H.M. Chaudhori Umar dan M. Matsna H.S., Al-Ma'arif, Bandung, 1987, p.60.

Manna' Khalil al-Qattam dalam kitabnya Mabahits Fi Ilmu'l-Qur'an (diiterjemah Mudzakir AS.) mengatakan, bahwa hikmah turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah :
1. Untuk meneguhkan atau menguatkan hati Rasulullah s.a.w.

Rasulullah di dalam menyampaikan dakwahnya banyak sekali menghadapi tantangan, ancaman dan berbagai gangguan dari orang-orang kafir. Padahal dengan hati yang tulus ia menyampaikan segala yang baik kepada mereka. Sebagaimana firman Allah :

١٠٣- قَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُ لِيَزِنَكَ الَّذِي يَتَوَلَّنَ فَارَتُهُمْ لَا يَكِيدُ بِوْنَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ يَأْتِيْنَ اللَّهَ -
١٠٤- مُحَمَّدُوْنَ وَلَقَدْ كَذَبَتْ رَسُلٌ عِنْ قَبْلِكَ فَهَبِّرُوا عَلَىٰ مَا كَذَبُوا وَأَوْدُوا حَقَّاً تَهْمَمُ
١٠٥- ذَهَرُوا وَلَا مُبَدِّلٌ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءُكَ عِنْ بَنَائِي الْمُرْسَلِينَ . (الرَّأْنَعَامَ : ٣٤ - ٣٥)

" Sesungguhnya Kami telah mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. Janganlah bersedih hati, karena sebenarnya mereka bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang dzalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan telah didustakan pula rasul-rasul sebelum kamu tetapi mereka bersabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka ".

(al-Amān (6) : 33-34).

Dan masih banyak ayat-ayat yang turun kepada Rasulullah secara berkesinambungan sebagai penghibur dan pendukung sehingga ia tidak dirumumg kesedihan dan dihinggapi rasa putus asa.

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesehatan dan kesombongan hingga melampaui batas. Mereka se-

ring mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud untuk melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah mereka sering juga menyampaikan kepadanya hal-hal batil - yang tidak masuk akal, seperti menanyakan hari qiyamat . "Mereka menanyakan kepadamu tentang hari qiyamat " (al-A'raf : 187), dan minta disegerakan adzab. " Mereka meminta kepada mu agar adzab itu di segerakam " (al-Hajj : 47) . Maka turunlah al-Qur'an dengan ayat yang menjelaskan kepada mereka segi kebenaran dan memberikan jawaban yang amat jelas atas pertanyaan mereka, misalnya firman Allah surat al-Furqan :

33 :

وَلَا يَأْتُونَكُمْ بِمِثْلِ الْأَجْنَبِ بِالْحَقِّ وَاحْسِنْ تَقْسِيرًا (القرآن: ٣٣)

" Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (Q.S. al-Furqan : 33).

3. Mempermudah pemahaman dan hafalannya.

Al-Qur'an turun ditengah-tengah umat yang *ummi*, yang tidak pandai membaca dan menulis. Catatan mereka adalah hanya ingatan dan hafalan. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara pemulisan dan pembukuhan yang dapat memungkinkan mereka menuliskan dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya.

Umat yang ummi itu tidaklah mudah untuk menghafal seluruh Qur'an seandainya al-Qur'an ditarunkan sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya dan-

memahami ayat-ayatnya. Setiap kali turun satu atau beberapa ayat, para sahabat segera menghafalnya, memikirkan maknanya dan mempelajari hukum-hukumnya. Tradisi demikian ini menjadi suatu metode pengajaran dalam kehidupan para tabi'in. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Jumu'ah :: 2):

الْكِتَابُ وَالْحِكْمَةُ وَإِنْ كَانَ قَبْلَهُ مِنْ حِلْلَةٍ فَلَا يَرَى
هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُجَيْنِ رَسُولًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ يَتَّلَقَّهُمْ أَيْتَهُمْ وَيَرَكِّبُهُمْ وَيُعْلِمُهُمْ

"Dialah yang mengutus kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka , yang membacakan ayat-ayat-Nya ke padanya mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata",
(Q.S. Al-Jumu'ah : 2).

4. Kesesuaian dengan Peristiwa-peristiwa dan Pentahapan dalam penetapan Hukum.

Manusia dengan karunia akal tidaklah dengan mudah tunduk dan mengikuti pada Agama yang baru seandainya - Al-Qur'an menghadapi mereka dengan cara yang tidak bijak sana di dalam menerapkan ajaran Islam kepada mereka yang masih menganggap bahwa adanya hukum Islam akan merubah kebiasaan yang tidak baik, seperti minum minuman keras berjudi, berzina. Kesemua itu di lakukan oleh ajaran Islam secara bertahap agar mereka meninggalkan kebiasaan yang buruk tersebut. Adapun tahapan dalam menetapkan -

hukum dalam ajaran Islam dilakukan secara bertahap. Setiap kali terjadi peristiwa diantara mereka, maka akan turunlah ayat yang memberi penjelasan statusnya dan petunjuk dalam meletakkan dasar hukum bagi mereka, yaitu sesuai dengan situasi dan kondisi, satu demi satu. Dan cara ini menjadi obat bagi mereka.

Pada permulaan tahapan penetapan hukum Islam, yaitu menghindarkan mereka dari kemusyrikan, dengan menghidupkan hati mereka dengan rasa cintanya kepada Allah dan Rasulnya, dilanjutkan pada tahapan yang diwujudkan dalam bentuk pengakuan keinanan dengan peribedatan. Dan itu semua bertahap kebiasaan-kebiasaan mereka yang sudah mentradisi seperti larangan minum-minuman keras, riba dan sebagainya.

Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang diturunkan dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia, oleh karena itu di dalamnya berisikan perintah dan larangan. Di dalam mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan al-Qur'an berpedoman pada tiga hal, yaitu :

- Tidak memberatkan.
 - Tidak memperanyak beban.
 - Berangsung-angsur dalam mensyari' atkan.

28. Manna' al-Qathran, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, Penerjemah, Mudzakir AS., Litera Antar Nusa, Jakarta, cet. II, 94:165

29. M. Aly Ash-Shohuni, At-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an, Penerjemah, HM. Chaudhori Umar dan M. Matsna HS., Al-Ma'arif, Edg , 1987. p. 65.

30. H. A. Abdul Madjid, Ushul Fiqih, Garuda Buana Indah, Pasuruan, 1994, pp. 44-45.

Demikian sebagian hikmah di turunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur, Al-Qur'an membawa bermacam-macam peraturan yang berisi perintah dan larangan. Padahal kalau kita melihat sifat manusia itu tidak akan mau / bersedia untuk memenuhi perintah dan menjauhi larangan, bila tanpa di dasari dengan keimanan dan serta ketaatan kepada yang memberi perintah dan larangan tersebut. Oleh karenanya ayat-ayat Al-Qur'an yang mula-mula di turunkan untuk pembentukan pribadi muslim dengan ajaran-ajaran tentang keimanan dan akhlak, dan terus bertahap sehingga tidaklah berat karena itu semua dilakukan secara ikhlas dan kebahagiaan, karena iman yang dimiliki. Oleh karena itu tidak lah menimbulkan keguncangan dalam masyarakat. Sedangkan iman belum tertanam di dalam hati mereka, akan terjadi rasa ingkar terhadap perubahan-perubahan itu. Bahkan mungkin akan lebih menentang terhadap ajaran Agama Islam yang baru masuk di dalam kehidupan .

Dengan demikian, turunnya Al-Qur'an dengan bertahap itu bertujuan untuk memberikan kesempatan sebagai suatu perpindahan bagi kaum muslim, yaitu perpindahan dari keadaan yang lama kepada situasi yang serba baru, ini benar-benar suatu hikmah kebijaksanaan yang harus di perhatikan oleh setiap orang yang berkeinginan untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam masyarakat manapun juga. ³²

31. H.A.Mustafa, Sejarah Al-Qur'an, Al-Ikhlas, surabaya
Cet. I, 1994, p. 155.

32. Ibid., p. 156.

C-FUNGSI UTAMA DI TURUNKANNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah undang-undang syari'at dan sumber hukum, yang harus di taati dan di amalkan oleh setiap Muslim. Di dalamnya termuat masalah-masalah halal dan haram , serta anair ma'ruf nahi munkar . Al-Qur'an juga sebagai sumber inspirasi dan akhlak. Dan di situ, setiap muslim di perintahkan untuk berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dengan demikian mereka memperoleh kebahagiaan dan petunjuk yang akan mengantarkan mereka ke dalam keberuntungan di hadapan Allah kelak, Akhlak adalah merupakan perubahan keadaan masyarakat, selama umat Islam bersedia melaksanakan prinsip-prinsipnya, dan tidak keluar dari garis yang telah di tentukan. 33

Al-Qur'an juga memperkenalkan dirinya sebagai huda dan li al-nas (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi utama kehadirannya. Dalam rangka penjelasan tentang fungsi Al-Qur'an ini, Allah menegaskan : "Kitab Suci diturunkan untuk memberi putusam (jalan keluar) terbaik bagi problem - problem kehidupan manusia ". (Q.S. Al-Baqarah : 213). 34

33. Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, pen terjemah : K. Amshori Umar S., Heri Nur Aly, Bahrun Abubakar - Toba Putra Semarang. Cet. 2. 1992. p. 3.

³⁴M. Quraisy Syihab, Lentera Hati, Mizan, 1995, pp. 30-31.

Dan agar lebih jelasnya dalam memahami tentang fungsi utama diturunkannya Al-Qur'an kepada umat manusia, dapat di ketahui sebagai berikut :

- a. Menurut Zuhdi (1997 : 21) di turunkannya Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi, diantaranya ialah :
 1. Sebagai Mu'jizat Nabi Muhammad s.a.w. untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul Allah dan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah, bukan ciptaan manusia (ciptaan Muhammad) sendiri.
 2. Sebagai sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan sebagainya, yang harus dijadikan way of life bagi seluruh umat manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. (Perhatikan surat Al-A'raf : 158, surat al-Nahl : 59 surat al-Anzab; 36).
 3. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Allah memberikan keputusan terakhir mengenai beberapa masalah yang diperselisihkan di kalangan pemimpin-pemimpin agama dari bermacam-macam agama dan sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi kepercayaan-kepercayaan / pandangan pandangan yang salah di kalangan umat beragama, termasuk kepercayaan-kepercayaan (anggapan-anggapan) yang salah yang terdapat di dalam byble, antara lain sebagai berikut ;
 - ajaran Trinitas dalam Byble;

-Kepercayaan bangsa Arab pada pra-Islam, bahwa Tuhan itu mempunyai anak-anak perempuan, ialah para malai kat (surat al-Najm :27).

-Sejumlah Nabi dan Rasul yang terhormat dan merupakan manusia-manusia pilihan Tuhan yang dijadikan suri ta uladan untuk umatnya, diungkapkan dalam Byble sebagai orang-orang yang melakukan perbuatan hina dan tercela. Misalnya Nabi Ibrahim, digambarkan sebagai pendusta (pembohong).

4. Sebagai pengukuh (penguat) yang mengukuhkan dan menguatkan kebenaran para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad. Hanya saja ajaran-ajaran dari para Nabi sebelum Nabi Muhammad beserta kitab-kitab sucinya, sudah tidak original lagi, sebab tidak sedikit yang telah diubah oleh para pemimpin mereka. (Perhatikan surat al-Maidah : 48 , dan al-Nisa' : 45).

b. Menurut Syihab (1995 : 27) Al-Qur'an mempunyai banyak fungsi, tetapi yang lebih utama adalah :

1. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk disini yang dimaksud adalah petunjuk Agama, atau yang bisa disebut sebagai syariat.

35. H. Masjufuk Zuhdi, Pengantar Ulumul Qur'an, Karya Abdi tama, Surabaya, Cet. ke 5, 1997, p. 21.

2. Menjadi Mustajizat bagi Muhammad, beliau diutus untuk semua umat manusia, karena itu bukti kebenaran tersebut harus bersifat universal, kekal dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh akal manusia,

3. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang bersifat bertahap, yaitu :

e. Menantang siapa saja yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.

b. Menantang siapa saja yang meragukannya untuk menyusun senamacam Al-Qur'an 10 surat semacam Al-Qur'an.

c. Menantang siapa saja yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an sebanyak 1 surat yang semacam dengan Al-Qur'an.

c. Menurut Zaimi (1982 : 33-^s/d), fungsi utama di turunkannya Al-Qur'an adalah :

1. Sebagai alat untuk menghidupkan manusia sebagai manusia Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آتَيْنَاكُمْ آتِيًّا سَتَرِيبُونَ إِلَيْهِ اللَّهِ وَإِلَيْهِ رَسُولُنَا إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا أَنْهَيْنَاكُمْ (الأنفال: ٢٤)

36. M. Quraisy Syihab, Membumikan Al-Qur'an, Mizan, Bandung, Cet. VIII, 1995, p.27, 29.

"Hai orang-orang yang beriman, perkenalkanlah seruan Allah dan RasulNya apabila ia menyeru kamu kepada - apa yang menghidupkan kamu ".(Q.S.Al-Anfal : 24).

2. Sebagai rahmat dari Allah.

Allah telah menurunkan kepada manusia rahmat yang tidak terkira banyaknya, dan manusia tidak akan mampu untuk menghitungnya.

Allah berfirman :

وَإِنْ تَعْلَمُ وَارِنْهُهُ الْيَهُدَى لَا تَخْهُوْهُهُ (النَّازِفَةُ : ١٨)

"Dan jika kamu hendak menghitung ni'mat Allah kamu tidak akan mampu menghitungnya ".(Q.S.An-Nahl: 18).

3. Sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, antara perintah dan larangan Allah.

Aliyah berfirman :

تَبَرَّكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا . (الفرقان: ١)

"Maka berkat Dzat yang telah menurunkan Al-Furqan atas hamanya untuk mempertakuti seluruh alam ". (S. Al-Furqan : 1).

4. Sebagai penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang akan dihadapi oleh manusia.

Allah berfirman :

وَلَقَدْ هَرَّ فِي النَّاسِ مِنْهُذَا الْقُرْآنِ حِينَ كُلُّ حَثَّٰلٍ (الإِسْرَاءٌ : ٨٩)

"Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia di dalam Al-Qur'an ini dari segala perumpamaan". (S. Al-Isra' : 89).

5. Sebagai pedoman hidup manusia di dalam dunia ini agar tercapai kampung akhirat yang baik juga sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini, agar tercapai tujuan akhiratnya.

Allah berfirman :

ذلك الكتب لا يرب فينون هدى للتيقين. (البقرة: ٢)

"Itu kitab (Al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya menjadi petunjuk bagi orang-orang yang ber taqwa ". (S. Al-Baqarah : 2).

6. Sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, serta pemberi peringatan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan .

d. Memurat Miftah Parid (1993 : 8) fungsi utama di turunkan -
nya Al-Qur'an adalah :

1. Sebagai Mu'jizat bagi Rasulullah.
 2. Menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim, karena di dalam Al-Qur'an mengemukakan pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum pengaturan hidup dalam hubungan dengan samanya.

37. Syahminan Zaini, Kewajiban Orang Beriman Terhadap Al-Qur'an, Al-Ikhlas, Surabaya, 1982, pp. 39-40.

3. Sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya sebagai korektor al-Qur'an banyak mengungkap persoalan persoalan yang di bahas dalam kitab-kitab sebelumnya yang di nilai sudah tidak sesuai dengan aslinya (apa yang telah di turunkan Allah kepadanya) karena adanya perubahan-perubahan dari tangan pemeluknya. 38

Setelah kita mengetahui berbagai pendapat tersebut bahwa pada dasarnya mereka mempunyai kesamaan persepsi tentang fungsi utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai Hudan li al-nas (Petunjuk untuk seluruh manusia).

38. Miftah Faridl, Pokok-pokok ajaran Islam, Pustaka, Jakarta, 1996, cet. VIII, p. 8.